

KARAKTERISTIK PERFORMANS AYAM BROILER YANG DI PELIHARA DENGAN POLA KEMITRAAN DAN POLA MANDIRI DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Sari Nurvadila¹, Dihan Kurnia², Pajri Anwar²

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian

²Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi
Email : Sarinurvadila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Performans Ayam Broiler yang dipelihara dengan Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2018 di PT. Nopriyadi (pola kemitraan) dan PT. Ika Elpasra (pola mandiri) di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian yang digunakan metode survey dan pengukuran langsung. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu simple random sampling dan data yang dikumpulkan data primer dan data sekunder. Variabel yang diamati adalah konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum ayam broiler. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa performans ayam broiler di Kecamatan Kuantan Tengah pada pola mandiri yang meliputi konsumsi ransum dengan rata – rata 399 gr/ekor/minggu, penambahan bobot badan dengan rata – rata 281,75 gr/ekor/minggu, konversi ransum dengan rata – rata 1,44 gr/ekor/minggu. Sedangkan pada pola kemitraan yang meliputi konsumsi ransum dengan rata – rata 534,5 gr/ekor/minggu, penambahan bobot badan dengan rata – rata 382,75 gr/ekor/minggu, konversi ransum dengan rata – rata 1,41 gr/ekor/minggu.

Kata Kunci : Performans Ayam Broiler, Pola Kemitraan, Pola Mandiri, Kuantan Tengah

ABSTRACT

This study aims to determine the performance characteristics of broiler chickens maintained by the partnership and pattern of independent patterns in Central Kuantan District, Kuantan Singingi Regency. This research was conducted from July to August 2018 at PT. Nopriyadi (partnership pattern) and PT. Ika Elpasra (independent pattern) in Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency. The research method used is survey method and direct measurement. The research sampling technique is simple random sampling and data collected from primary data and secondary data. The variables observed were feed consumption, body weight gain, and broiler chicken feed conversion. Data analysis used is descriptive statistical analysis. From the results of this study it can be concluded that the performance of broiler chickens in Kuantan Tengah District is on an independent pattern which includes feed consumption with an average of 399 g / head / week, body weight gain with an average of 281.75 g / head / week, feed conversion with an average of 1.44 gr / head / week. While in the partnership pattern which includes ration consumption with an average of 534.5 g / head / week, body weight gain with an average of 382.75 g / head / week, feed conversion with an average of 1.41 g / head / Sunday.

Keywords: Chicken Broiler Performance, Partnership Pattern, independent pattern, Kuantan Tengah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam broiler adalah ayam strain dan galur tertentu yang ditenakkan dan dikembangkan dengan ditekankan ke arah produksi daging. Secara genetis, ayam broiler sengaja diciptakan sedemikian rupa, sehingga dalam waktu relatif singkat dapat segera dimanfaatkan hasilnya. Kelebihan ayam broiler adalah pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda, serta menghasilkan daging berserat lunak. Sedangkan kelemahannya adalah memerlukan pemeliharaan secara intensif dan cermat, relatif lebih peka terhadap infeksi penyakit dan sulit beradaptasi. Berdasarkan laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau (2017) populasi Ayam Broiler di Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 360.488 ekor, di Kecamatan Kuantan Tengah 60.000 ekor, di Desa Jake 30.000 ekor.

Pola usaha yang ada pada peternak ayam broiler terbagi menjadi dua, yaitu pola usaha mandiri dan pola usaha kemitraan. Pola kemitraan merupakan suatu kerja sama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengolahan suatu peternakan. Kelebihan dari strategi kemitraan adalah resiko yang ditanggung secara bersama, memperluas jangkauan pasar dengan saluran distribusi yang baru, DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan ditanggung oleh perusahaan. Kekurangan sistem kemitraan adalah untuk biaya-biaya seperti gaji karyawan, biaya gas, litter, listrik, dan lain-lain merupakan tanggung jawab peternak. Sistem peternakan mandiri merupakan sistem usaha beternak dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak DOC, pakan serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas. Keunggulan dari sistem mandiri adalah keuntungan bisa lebih maksimal karena sarana produksi peternakan bisa lebih murah, peternak bebas memilih jenis sarana produksi peternakan yang diinginkan seperti strain DOC atau merk pakan yang diberikan.

Faktor yang dapat menentukan keberhasilan pemeliharaan ayam broiler yaitu bibit yang unggul, pakan berkualitas, dan manajemen yang baik. Masalah yang dihadapi peternak mandiri adalah asupan pakan yang kurang maksimal, dan ini akan berdampak terhadap bobot badan dan konversi ransum. Selain itu, diduga performans ayam broiler pada peternak mandiri lebih rendah dibandingkan peternak mitra.

Di desa Jake Kabupaten Kuantan Singingi terdapat dua pola yang digunakan yaitu pola mandiri dan pola kemitraan. Dengan adanya dua pola usaha yang berbeda maka akan adanya perbedaan antara hasil dari pertambahan bobot badan, konsumsi ransum, konversi ransum setiap

periodenya yang dapat disebabkan oleh manajemen pemeliharaan, pakan dan bibit. Oleh karena itu perlu ditinjau lebih lanjut apakah faktor bibit, faktor pakan atau faktor manajemen lebih dominan mempengaruhi performans ayam broiler pada pola kemitraan atau pada pola mandiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian Karakteristik Performans Ayam Broiler yang Dipelihara dengan Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2018. Tempat penelitian dilakukan di PT. Nopriyadi (pola kemitraan) dan Ika Elpasra (pola mandiri) di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Materi Penelitian

Materi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ayam Broiler yang dipelihara di PT. Nopriyadi dan Ika Elpasra. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Timbangan, Kamera untuk dokumentasi dan alat – alat tulis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode survey dan pengukuran langsung. Data utama yang diambil dari pengukuran langsung yaitu konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, dan konversi ransum. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari instansi terkait dan catatan recording yang ada di PT. Nopriyadi dan Ika Elpasra, data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu simple random sampling (teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan skala yang ada dalam populasi itu, (Sugiono 2001).

Prosedur Penelitian

1. Pengambilan sampel dengan cara wawancara langsung kepada peternak.
2. Melakukan penghitungan konsumsi ransum ayam broiler, melakukan pengukuran bobot badan ayam broiler, menghitung konversi ransum.
3. Mengambil foto sebagai bukti fisik.
4. Analisis data.

Parameter Penelitian

1) Konsumsi Ransum

Jumlah ransum yang dikonsumsi merupakan selisih antara ransum yang disediakan dengan sisa ransum yang tidak dikonsumsi. Konsumsi ransum dihitung dalam gr/ekor/hari yang dihitung dengan cara mengurangi jumlah ransum yang diberikan dengan ransum sisa.

Konsumsi Ransum (gram/ekor/hari) = $\frac{\text{Ransum yang diberikan} - \text{Ransum Sisa}}{\text{Jumlah ayam (ekor)}}$

Jumlah ayam (ekor)

2) Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan dihitung dalam gr/ekor/hari yang dihitung dengan cara menimbang bobot badan akhir setiap minggu penelitian dikurangi bobot badan awal pada minggu yang sama dibagi jumlah hari dalam seminggu.

PBB = BB Akhir minggu – BB Awal minggu

Keterangan :

PBB = Pertambahan Bobot Badan

BB Akhir minggu = Bobot Badan pada akhir minggu

BB Awal minggu = Bobot Badan pada awal minggu

3) Konversi Ransum

Konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan berat badan pada waktu tertentu. Konversi ransum dihitung dengan membandingkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan yang dihasilkan pada minggu yang sama atau selama penelitian.

Berikut adalah rumus konversi pakan menurut Rasyaf (2004) :

Konversi Ransum =

$\frac{\text{Konsumsi Ransum (gram/ekor/hari)}}{\text{PBB (gram/ekor/hari)}}$

PBB (gram/ekor/hari)

Analisis Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan, selanjutnya direkapitulasi berdasarkan jenis-jenisnya dan disusun berdasarkan kelompoknya masing-masing. Analisis deskriptif ini berbentuk data yang diperoleh dari peternak yang menggunakan rumus rata-rata.

a. Rumus rata – rata

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X=rata – rata

n = banyaknya data

$\sum x$ = jumlah tiap data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lokasi Penelitian

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Kuantan Tengah terletak ditengah – tengah kota Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Kuantan Tengah memiliki 23 desa/kelurahan. Kecamatan Kuantan Tengah berbatasan dengan sebelah Utara dengan Kecamatan Logas Tanah Darat, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Benai, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sentajo Raya (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kecamatan Kuantan Tengah memiliki banyak usaha peternakan diantaranya ternak ayam *broiler*. Di Kecamatan Kuantan Tengah

usaha ternak ayam *Broiler* ada beberapa pola usaha diantaranya pola kemitraan dengan perusahaan dan pola mandiri. Pola kemitraan dengan perusahaan merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Sedangkan pola mandiri ialah seluruh usaha budidaya ayam broiler dilakukan sendiri (secara mandiri) oleh peternak tersebut. Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6°C – 36,5°C dan suhu minimum berkisar antara 19,2°C - 22° C. Curah hujan berkisar antara 25,57 – 498,70 mm per tahun (Badan Pusat Statistik, 2017). Sesuai pendapat Kuczynski, (2002) bahwa suhu yang baik untuk ayam broiler umur 1 – 2 minggu berkisar antara 32 – 35 °C, sedangkan umur 3 – 6 minggu ayam broiler akan tumbuh dengan optimal pada suhu 20 - 26°C.

Gambaran Pola Usaha

Penelitian ini dilakukan pada dua orang peternak ayam broiler, satu orang yang bermitra dengan perusahaan dan satu orang dengan usaha pola mandiri. Adapun penjelasan lebih lanjut dari responden tersebut sebagai berikut:

A. Pola Mandiri

Bentuk usaha dengan pola mandiri merupakan sistem usaha beternak dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja, sarana produksi ternak DOC, pakan serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas. Pada pola usaha mandiri, seluruh budidaya ayam broiler dilakukan sendiri (secara mandiri) oleh peternak tersebut.

Pada pola mandiri dilakukan Ika Elpasra, jenis kelamin perempuan, alamat Desa Jake, umur 28 tahun, pendidikan terakhir S1, agama islam, pekerjaan pengusaha, lama beternak kurang lebih 8 tahun, jumlah skala usaha 200 ekor, pakan yang berjenis Comfeed , bibit DOC strain CV 707 berasal dari PT. Charoen Pokhpand, dengan modal berjumlah RP. 5.705.561 dan pemasaran dilakukan dengan sendiri melau agen.

B. Pola Kemitraan

Kemitraan adalah kerja sama usaha kecil atau peternak dengan perusahaan disertai pedoman dan pengembangan oleh usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Maksud dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya, sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2000).

Pada pola Kemitraan bernama Nopriyadi, jenis kelamin laki-laki, alamat Desa Jake, umur 29 tahun, pendidikan terakhir SMA, agama islam,

pekerjaan Pengusaha ternak, lama beternak kurang lebih 8 tahun, jumlah skala usaha 4500 ekor, pakan jenis (H 10, H 11, H 12) berasal dari PT. Charoend Pokhpand, bibit DOC strain CV 707 berasal dari PT. Charoen Pokhpand, dengan modal berjumlah RP. 214.692.642 dan pemasaran langsung oleh perusahaan.

Konsumsi Ransum

Jumlah konsumsi ransum merupakan jumlah yang dihitung dengan cara menimbang ransum yang telah diberikan setiap hari selama seminggu dikurangi ransum sisa pada akhir minggu. Berikut merupakan konsumsi ransum ayam broiler pola kemitraan (PT. Nopriyadi) dengan pola mandiri atas nama Ika Elpasra di Kecamatan Kuantan Tengah.

Tabel 1. Konsumsi ransum ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri

NO	Pola Usaha (ekor)	Rata – Rata (Gram/ekor/minggu)			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Mandiri/ 200	102	277	522	695
2	Kemitraan/4.500	166	346	707	919

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa konsumsi ransum yang tertinggi yaitu pada umur 4 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri (skala 200 ekor) yaitu 695 gr/ekor/minggu, sedangkan untuk pola kemitraan (skala 4.500 ekor) dengan rata – rata 919 gr/ekor/minggu, diikuti dengan umur 3 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 522 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan 707 gr/ekor/minggu, kemudian umur 2 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 277 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan 346 gr/ekor/minggu, dan yang paling terendah adalah umur 1 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 102 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan 166 gr/ekor/minggu.

Untuk rata – rata keseluruhan konsumsi ransum pada pola mandiri 399 gr/ekor/minggu dan pola kemitraan 534,5 gr/ekor/minggu. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa konsumsi ransum dari pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan pola mandiri, hal ini dikarenakan manajemen pola kemitraan lebih bagus dibandingkan dengan pola mandiri dimulai dengan dilakukannya penjagaan selama 24 jam, jenis obat – obatan berkualitas, adanya vaksinasi yang dilakukan oleh dokter hewan, serta pakan berkualitas yang disediakan langsung dari perusahaan dengan pemberian yang sesuai standar, sedangkan yang pola mandiri dibeli

sendiri. Sesuai pendapat Rasyaf (1994), bahwa konsumsi ransum dipengaruhi oleh besar dan bangsa ayam, temperatur lingkungan, perkandangan, kesehatan ternak, dan imbang zat – zat pakan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa semakin bertambah umur ayam maka semakin banyak konsumsi ransum yang diberikan dan begitu juga sebaliknya. Pemberian pakan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan umur ayam. Menurut Anggrodi (1985) ransum yang baik adalah ransum yang mengandung semua zat makanan yang diperlukan oleh ternak dalam perbandingan sesuai dengan kebutuhan.

Konsumsi ransum setiap minggu bertambah sesuai dengan pertambahan bobot badan. Setiap minggunya ayam mengkonsumsi ransum lebih banyak dibandingkan dengan minggu sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Kartasudjana dan Suprijatna *et al.*, (2005) menjelaskan bahwa pertumbuhan pada ayam broiler dimulai dengan perlahan – lahan kemudian berlansung cepat sampai dicapai pertumbuhan maksimum setelah itu menurun kembali akhirnya terhenti. Pertumbuhan yang paling cepat terjadi sejak menetas sampai umur 4 – 6 minggu, kemudian mengalami.

Ransum berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup ayam, membentuk sel – sel pada jaringan tubuh serta menggantikan bagian – bagian yang rusak. Karbohidrat, lemak dan protein akan membentuk energi sebagai hasil pembakaran. Ayam mengkonsumsi ransum dengan energi tinggi akan memperlihatkan lemak karkas dalam jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan ransum yang mengandung energi rendah. Ayam cenderung meningkatkan konsumsi apabila diberi ransum yang berenergi rendah. Dalam kondisi demikian ayam akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan energinya, karena sebelum terpenuhi kebutuhan energinya maka ayam akan berhenti mengkonsumsi karena cepat kenyang (Tim Karya Tani Mandiri, 2009).

Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan dihitung dalam gr/ekor/minggu yang dihitung dengan cara menimbang bobot badan akhir setiap minggu penelitian dikurangi bobot badan awal pada minggu yang sama dibagi jumlah hari dalam seminggu. Berikut merupakan pertambahan bobot badan ayam broiler pola kemitraan (PT. Nopriyadi) dengan pola mandiri atas nama Ika Elpasra di Kecamatan Kuantan Tengah.

Tabel 2. Pertambahan bobot badan ayam broiler

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan bobot badan yang tertinggi yaitu pada umur 4 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri (skala 200 ekor) 488 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan (skala 4.500 ekor) 620 gr/ekor/minggu, diikuti dengan umur 3 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 381 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan 560 gr/ekor/minggu, kemudian umur 2 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 192 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan 238 gr/ekor/minggu, dan yang paling terendah adalah umur 1 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 66 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan 113 gr/ekor/minggu.

Untuk rata – rata keseluruhan pertambahan bobot badan pada pola mandiri 281 gr/ekor minggu dan pola kemitraan 382,75 gr/ekor/minggu. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pertambahan bobot badan dari pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan pola mandiri, hal ini dikarenakan pemeliharaan pola kemitraan lebih bagus dibandingkan dengan pola mandiri dimulai dari pelebaran untuk luas ayam yang setiap minggunya lebih diperhatikan agar tidak terjadinya stres serta tidak berdesakan/bertumpuknya ayam didalam kandang sesuai dengan standar dari perusahaan

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pertambahan bobot badan ayam broiler baik pada pola mandiri maupun pola kemitraan terjadi peningkatan setiap minggunya. Untuk pola kemitraan lebih besar pertambahan bobot badan ayamnya dibandingkan dengan pola mandiri. Hal ini dapat disebabkan faktor pemberian konsumsi ransum yang berbeda, faktor lingkungan, faktor genetik serta faktor dari kualitas pakan yang diberikan. Sesuai pendapat (Kurtini, 2011) bahwa pertumbuhan bobot badan dipengaruhi oleh genetik dan juga faktor lingkungan. Salah satu faktor genetik yang mempengaruhi adalah strain, dari faktor lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar adalah ransum.

Anggrodi (1985) menjelaskan bahwa pertumbuhan berlangsung mulai perlahan – lahan kemudian cepat dan pada tahap terakhir perlahan – lahan kembali yang kemudian berhenti sama sekali. Dijelaskan lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ayam broiler antara lain faktor nutrisi yang meliputi energi, protein, mineral dan kalsium. Ditambahkan pendapat (Wahju 1995), bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan bobot badan ialah faktor manajerial yang meliputi genetik, jenis kelamin, umur, penyakit, manajemen pemeliharaan.

Konversi Ransum

Konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan berat badan pada waktu tertentu.

No	Skala usaha/ekor	Rata – Rata (Gram/ekor/minggu)			
		minggu 1	minggu 2	minggu 3	minggu 4
1	200	66	192	381	488
2	4.500	113	238	560	620

Konversi ransum dihitung dengan membandingkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan yang dihasilkan pada minggu yang sama. Berikut merupakan konversi ransum ayam broiler pola kemitraan (PT. Nopriyadi) dengan pola mandiri atas nama Ika Elpasra di Kecamatan Kuantan Tengah.

Tabel 3. Konversi ransum ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri

No	Skala usaha/ekor	Rata – Rata (Gram/ekor/minggu)				Rata – Rata keseluruhan
		Min ggu 1	Min ggu 2	Min ggu 3	Min ggu 4	
1	200	1,54	1,44	1,37	1,42	1,44
2	4.500	1,46	1,45	1,26	1,48	1,41

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa konversi ransum yang tertinggi yaitu pada pola mandiri (skala 200 ekor) umur 1 minggu dengan rata – rata untuk 1,54 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan (skala 4.500 ekor) pada umur 4 minggu dengan rata – rata 1,48 gr/ekor/minggu, diikuti dengan umur 2 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 1,44 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan pada umur 1 minggu dengan rata – rata 1,46 gr/ekor/minggu, kemudian diikuti dengan umur 4 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 1,42 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan pada umur 2 minggu dengan rata-rata 1,45 gr/ekor/minggu, dan yang paling terendah adalah umur 3 minggu dengan rata – rata untuk pola mandiri 1,37 gr/ekor/minggu dan untuk pola kemitraan 1,26 gr/ekor/minggu. Dengan rata – rata keseluruhan untuk pola mandiri 1,44 gr/ekor/minggu dan pola kemitraan 1,41 gr/ekor/minggu. Hasil tersebut menunjukkan konversi ransum pola kemitraan lebih kecil dibandingkan dengan pola mandiri, hal ini dikarenakan manajemen pemeliharaan dari pola kemitraan lebih efisien, pakan yang berkualitas dan mempunyai standar tertentu dari perusahaan dibandingkan peternak pola mandiri.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa konversi ransum pada pola mandiri dan pola kemitraan masing – masing memiliki rata – rata 1,44 gr/ekor/minggu dan 1,41 gr/ekor/minggu, angka yang hampir sama dapat disebabkan oleh

faktor bibit yang sama – sama berasal dari PT. Charoen Pokphand. Hasil penelitian ini masih tergolong rendah. Jika dibandingkan dengan penelitian Diana (2015), yang mendapatkan hasil konversi ransum yaitu 1,67 gr/ekor. Angka konversi ransum yang rendah (kecil) berarti banyaknya ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kg daging semakin sedikit, begitu pula sebaliknya (Kartasudjana dan Suprijatna 2010).

Konversi ransum pada ayam broiler mencerminkan keberhasilan dalam memilih atau menyusun ransum yang berkualitas dan angka konversi ransum dipengaruhi oleh 3 faktor: kualitas ransum, teknik pemberian pakan, dan angka mortalitas (Amrullah, 2004). Ransum yang bermutu baik dengan kandungan gizi yang cukup berimbang, mempunyai palatabilitas yang tinggi menjadikan konversi ransum yang dihasilkan semakin baik, sebaliknya ransum yang bermutu rendah dengan palatabilitas rendah menghasilkan konversi yang rendah (Anggrodi, 1985). Wahju (1997), menyatakan bahwa pertumbuhan yang baik belum menjamin keuntungan maksimum tapi pertumbuhan yang baik diiringi dengan konversi ransum yang baik dan biaya yang rendah akan mendatangkan keuntungan yang maksimal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa performans ayam broiler di Kecamatan Kuantan Tengah pada pola mandiri yang meliputi konsumsi ransum dengan rata – rata 399 gr/ekor/minggu, penambahan bobot badan dengan rata – rata 281,75 gr/ekor/minggu, konversi ransum dengan rata – rata 1,44 gr/ekor/minggu. Sedangkan pada pola kemitraan yang meliputi konsumsi ransum dengan rata – rata 534,5 gr/ekor/minggu, penambahan bobot badan dengan rata – rata 382,75 gr/ekor/minggu, konversi ransum dengan rata – rata 1,41 gr/ekor/minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1982. Pedoman Berternak Ayam Negri. Yogyakarta: Kanisius.
- Anandra, S.A. 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Magelang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Profil Kecamatan Sentajo Raya*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. Kuantan Singingi.
- Church, D.C. 1979. Digestive Physiology and Nutrition of Ruminant. Vol : 1 Second Edition. John Wiley and Sons. New York.
- Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Cetakan Pertama Penerbit UP. Jakarta.
- Saragih, B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan. Pustaka Wirausaha Muda. PT. Loji Grafika Griya Sarana, Bogor.
- Sirajuddin, S., 2012. *Petunjuk Praktikum Biokimia*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sudaryani, T. dan H. Santosa. 1996. *Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Kandang Baterai*. Edisi ke-1. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Diana, P. 2015. Efek pemberian tepung daun pepaya (*Carica papayaa*. L) dalam ransum terhadap ayam broiler. Skripsi. Teluk Kuantan. Universitas Islam Kuantan Singingi.
- Fadillah, R. 2004. *Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis*. Agromedia Pustaka. Jakarta Rasyaf, 1988
- Hartono, (2004). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Irawadi, T.T. 1991. *Produksi enzim (ekstraselulase dan silase) Neurospora sitophilapada substrat limbah pada kelapa sawit*. Disertasi FPS-IPB, Bogor.
- Kartasudjana, R dan Edjeng S. 2010. *Manajemen Ternak Unggas*. Cetakan ke-2. Penebar swadaya. Jakarta.
- Kuczynski, T. 2002. The application poultry behavior responses on heat stress to improve heating and ventilation systems efficiency. Electron jpolish www. ofjpau media p1/volume5/issue1/engineering/art-01.html. (diakses pada tanggal 7 oktober 2018).
- Kurtini, T., K. Nova, D. Septinova. 2011. *Produksi ternak unggas. Anugrah utama raharja (AURA) printing dan publishing*. Bandar Lampung.
- Maulana, 2008. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Nizam, M. 2013. Laporan hasil praktikum telursusu. Dalam <http://chize.blogspot.com/2012/05/html>. Diakses tanggal 2 Januari 2017
- Nuryanto, 2007. *Sexing untuk perfoma optimal*. Trobos 90 maret 2007 tahun VIII, Jakarta.
- Tohar, M. 2000. *Membuka usaha kecil*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wahju, J. 1997. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Cetakan IV. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.